

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan pengumpulan data dan analisis data yang relevan, diperoleh dari suatu situasi alamiah (Satori dan Komariah, 2010, hlm 25). Sedangkan Rahmat, P,S (2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk memahami responden penelitian dengan bersifat mendalam dan interpretatif yang berarti mencari dan menemukan makna. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman orang tua yang lebih luas dan mendalam terhadap pendidikan kebencanaan pada anak usia dini yang berkembang di masyarakat.

Desain kajian penelitian yang akan dilakukan, dalam penelitian ini yaitu studi fenomenologi. Penelitian fenomenologi ini mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu (Moelong 2010, hlm 16). Pendekatan fenomenologi dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk memeriksa secara rinci fenomena sosial, yaitu fenomena pendidikan kebencanaan pada anak usia dini yang terjadi secara nyata dan apa adanya. Menurut Moelong (2010, hlm 17) dalam pandangan fenomenologi, peneliti berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Penggunaan metode fenomenologi dimaksudkan untuk dapat mendeskripsikan gejala atau fenomena yang nampak sebagaimana adanya dari objek penelitian.

B. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah pada penelitian ini antara lain:

1. Persepsi

Persepsi yang dimaksud disini adalah pandangan orang tua serta sikap yang dilakukan oleh orang tua terhadap pendidikan kebencanaan untuk anak usia dini.

2. Orang tua

Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia dini.

3. Pendidikan Kebencanaan

Pendidikan kebencanaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pendidikan yang diberikan sebagai upaya untuk mengurangi risiko bencana alam pada anak dan membuat anak memahami bagaimana antisipasi dan cara menyelamatkan dirinya dari bencana.

4. Anak Usia Dini

Anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun.

C. Responden dan Tempat Penelitian

Moelong (2010, hlm 132) menyebutkan jika responden penelitian adalah sebagai seorang informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi sesuai tentang situasi dan latar penelitian. Selain itu responden juga merupakan sasaran penelitian atau sebagai orang yang diamati oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 4 responden orang tua yang memiliki anak usia dini. Peneliti memilih orang tua yang tinggal di kawasan rawan bencana dan memungkinkan untuk di wawancarai dengan mempertimbangkan kemungkinan dari segi kesempatan, waktu, jarak, biaya dan lain sebagainya. Sesuai dengan prinsip etika utama dalam penelitian kualitatif yaitu menghormati dan melindungi responden yang terlibat dalam penelitian (Sarosa, 2012). Oleh

karena itu peneliti memberikan jaminan kerahasiaan responden baik dari nama, alamat maupun keterangan lainnya yang bersifat pribadi.

Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab dari pihak peneliti, menghargai dan menghormati hak responden. Keseluruhan nama responden yang tercantum dalam penelitian ini merupakan nama samaran. Adapun rangkaian proses penelitian ini seluruhnya dilakukan di Jalan Dayeuhkolot Kampung Kaum, Kec. Dayeuhkolot, Bandung.

Peneliti memilih tempat ini dikarenakan Kampung Kaum Kecamatan Dayeuhkolot merupakan salah satu wilayah yang parah terkena bencana banjir disetiap tahunnya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 26). Sugiyono (2012, hlm. 36) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan, dari sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data menafsirkan data dan membuat kesimpulan dari hasil temuannya.

Satori & Komariah, 2010, hlm 63 mengemukakan ada kelebihan yang didapatkan peneliti sebagai instrument utama yaitu “dapat memahami makna interaksi manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan, dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden”. sehingga berdasarkan hal tersebut diharapkan agar peneliti dapat lebih memahami responden dalam menggali informasi pada saat proses penelitian. Peneliti akan dibantu oleh pedoman wawancara semi terstruktur sebagai acuan dasar yang dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan.

E. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti dan responden merupakan kunci penelitian. Peneliti dapat meneliti dan mengeksplorasi bahkan menggali banyak informasi dari responden. Oleh karena itu dibutuhkan alat untuk

mengumpulkan data. Adapun alat pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah dengan pedoman dan teknik wawancara. Wawancara dapat didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual (Sukmadinata, 2011, hlm 2016).

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur. tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya.

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara Orang Tua

No.	Pertanyaan	Keterangan/ Jawaban
1.	Bagaimana pendapat anda tentang pendidikan anak usia dini?	
2.	Bagaimana pendapat anda tentang ancaman potensi bencana alam yang ada di indonesia?	
3.	Apakah yang anda ketahui mengenai pendidikan kebencanaan?	
4.	Pernahkah anda mengikuti pelatihan pendidikan kebencanaan untuk anak usia dini sebelumnya? Bagaimana pendapat anda?	
5.	Bagaimana pendapat anda, mengenai pendidikan kebencanaan untuk anak usia dini?	
6.	Bagaimana pendapat anda mengenai pengetahuan seperti apa yang sebaiknya orang tua ajarkan kepada anak dalam menghadapi bencana alam?	

7.	Bagaimana pendapat anda mengenai langkah apa saja yang sebaiknya diajarkan kepada anak sebelum terjadinya bencana alam?	
8.	Bagaimana pendapat anda mengenai langkah apa saja yang sebaiknya diajarkan kepada anak saat terjadinya bencana alam?	
9.	Bagaimana pendapat anda mengenai langkah apa saja yang sebaiknya diajarkan kepada anak setelah terjadinya bencana alam?	
10.	Bagaimana pendapat anda mengenai sikap seperti apa yang sebaiknya orang tua ajarkan kepada anak dalam menghadapi bencana alam?	
11.	Bagaimana pendapat anda mengenai keterampilan seperti apa yang sebaiknya orang tua ajarkan kepada anak dalam menghadapi bencana alam?	
12.	Bagaimana pendapat anda mengenai metode yang baik untuk mengajarkan pendidikan kebencanaan untuk anak usia dini?	

F. Analisis Data

Osborn (2009, hlm. 97-99) menuliskan bahwa IPA bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana responden memaknai dunia personal dan sosialnya. Sasaran utamanya adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki oleh responden, juga berusaha

mengeksplorasi pengalaman personal serta menekankan pada persepsi atau pendapat personal seseorang individu tentang obyek atau peristiwa.

Proses analisis data menurut Smith (2009, hlm. 79-107) terbagi menjadi tahap-tahap *Interpretative Phenomenological Analysis* yang dilaksanakan sebagai berikut: 1) *Reading and re-reading*; 2) *initial noting*; 3) *developing emergent themes*; 4) *searching for connection across emergent themes*; 5) *moving to the next case*; 6) *looking for patterns across cases*. Langkah-langkah tersebut akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

1. *Reading and Re-Reading* (Membaca dan Membaca Ulang)

Bentuk kegiatan tahap ini yaitu membaca kembali, sehingga peneliti menenggelamkan diri dalam data yang original, sehingga imajinasi kata-kata dari responden ketika dibaca dan dibaca kembali oleh peneliti akan membantu analisis yang lebih lengkap.

2. *Initial Noting* (Mencatat Awal)

Tahap ini menguji isi/konten dari kata, kalimat dan bahasa yang digunakan responden. Analisis ini menjaga kelangsungan pemikiran yang terbuka (*open mind*) dan mencatat segala sesuatu yang menarik dalam transkrip (Smith, 2009). Pada analisis ini tidak ada aturan apakah dikomentari atau tanpa persyaratan seperti membagi teks kedalam unit-unit makna dan memberikan komentar-komentar pada masing-masing unit (Hajaroh, 2010). Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan seperangkat catatan dan komentar yang komprehensif dan mendetail mengenai data. Langkah ini dilakukan peneliti dengan cara memulai dari membaca transkrip kemudian mencari teks-teks yang bermakna, penting, atau menarik.

Tabel 3.2 Contoh Transkrip Wawancara Fenomenologi

Peneliti/ Responden	Pertanyaan/ Jawaban
P	Kalau saya boleh tau, pendidikan untuk anak usia dini menurut bapak seperti apa?
R	Menurut saya sangat penting teh. Kan ada kiasannya yaa teh belajar diwaktu kecil ibarat menulis diatas batu, yaa walaupun perlahan tapi akan selalu diingat oleh anak dan belajar diwaktu dewasa ibarat menulis diatas pasir kayak saya ini belajar teh udah bebal hehe, jadi sekarang mah pendidikan teh udah paling utama lah, bekal untuk anak ketika nanti mereka dewasa.

3. *Developing Emergent Themes* (Mengembangkan Kemunculan Tema-Tema)

Menurut Smith (2009; Hajaroh, 2010) tahap ini merupakan tahap mengembangkan kemunculan tema-tema. Keterangan yang menarik atau bermakna mengenai apa yang dikatakan oleh responden dilampirkan disebelah kiri jawaban tersebut.

Tabel 3.3 Contoh Pengodean Subjek

Peneliti/ Responden	Pertanyaan/Jawaban	Pengkodean Subjek
P	Oiyaa baik pak, kalau saat terjadi bencana banjirnya biasanya bapak mengajarkan ke anak?	
R	Kita harus menjadi orang	Sabar

	<p>yang sabar yaa teh. Ingat ini datangnya dari Allah Swt untuk menguji kita sekaligus menambah pahala kita dari kesabaran itu. kalau di tempat lain mah kalau banjir teh kan pada protes kepada pemerintah. Yaa beri pengertian ke anak bahwa banjir itu tanggung jawab bersama bukan pemerintah saja.</p>	
--	---	--

4. *Searching for Connection Across Emergent Themes* (Mencari Hubungan dengan Tema-Tema yang Muncul)

Tahap ini merupakan tahap untuk mencari hubungan antara tema-tema yang bersesuaian satu sama lain, sehingga peneliti dapat menetapkan seperangkat sub tema pada transkrip. Kemudian tema tersebut dikembangkan dalam bentuk tabel atau mapping/pemetaan (Smith, 2009; Hajaroh, 2010).

Tabel 3.4 Tema-tema yang Muncul

NO	KODING
1	Pendidikan sangat penting
2	Indonesia sangat berpotensi terjadinya bencana alam
3	Ilmu bencana alam
4	Mengetahui penyebab banjir
5	Barang-barang yang penting diselamatkan
6	Pendidikan paling utama

7	Indonesia rawan bencana
9	Pendidikan mengenai macam-macam bencana
10	Mengantisipasi terjadinya bencana
11	Peduli lingkungan
12	Mengetahui tanda-tanda datangnya banjir
13	Menaiki barang ke tempat yang lebih tinggi
14	Mengosongkan laci bagian bawah
15	Mematikan listrik
16	Pendidikan sebagai upaya mengatasi bencana alam
17	Pencegahan dan penyelamatan bencana
18	Pendidikan dalam menghadapi bencana
19	Tidak besarnya dampak dari bencana alam
20	Berenang
21	Pakai ban
22	Pelampung
23	Minta tolong jika memerlukan bantuan orang lain
24	Belajar mempacking barang
25	Imbauan jangan buang sampah sembarangan
26	Mengenalkan tempat pengungsian
27	Membantu membereskan rumah
28	Bersyukur
29	Sabar

30	Rajin
31	P3K
32	Menyusun kembali mainannya, bukunya dan pakaiannya
33	Role Model
34	Jangan main di daerah banjir terlalu jauh
35	Diskusi setiap kejadian dengan anak
36	Mengetahui berbagai peringatan kedatangan bencana
37	Jangan sering main di air banjir
38	Jangan makan makanan yang sudah terkena banjir
39	Banyak berdoa kepada Allah Swt.
40	Hati-hati dengan hewan berbahaya
41	Membersihkan barang yang sudah terkena banjir
42	Cinta lingkungan
43	Mengobati diri sendiri
44	Bercerita bersama anak
45	Mendengarkan perintah ketua RT atau ustadz
46	Harus tetap kuat
47	Banyak ngobrol sama anak
48	Ajak anak untuk bersama-sama membaca koran, majalah dan menonton TV

5. *Moving to The Next Case* (Memindahkan Kasus Berikutnya)

Tahap 1-4 dilakukan pada setiap satu kasus/responden. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh (Smith, 2009) bahwa jika satu kasus selesai dan dituliskan hasil analisisnya maka selanjutnya berpindah pada kasus atau partisipan berikutnya hingga selesai semua kasus. Langkah ini dilakukan pada semua transkrip responden dengan cara mengulang kasus yang sama (Hajaroh, 2010).

6. *Looking For Patterns Across Cases* (Mencari Pola Diseluruh Kasus)

Tahap ini merupakan tahap keenam dalam analisis ini yaitu mencari pola-pola yang muncul antar kasus. Pada tahap ini peneliti melakukan penggambaran dan pelabelan kembali pada tema-tema yang sudah ditemukan. (Smith, 2009; Hajaroh, 2010).

Peneliti membagi menjadi delapan subtema. Pelabelan kembali terhadap subtema berdasarkan Zakiah Darajat (dalam Wahy, 2012) menuliskan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Sejalan dengan pernyataan tersebut Yuwanto, L (2019) menyatakan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pengurangan risiko bencana, karena keluarga adalah struktur masyarakat terkecil pertama yang memberikan sosialisasi kepada setiap anggotanya. Keluarga dapat memberikan sosialisasi sejak dini terutama kepada anak-anak. Selayaknya pendidikan sopan santun, moralitas, dan religi maka keluarga juga memiliki tanggung jawab memberikan pendidikan kebencanaan kepada setiap anggotanya karena pentingnya pendidikan kebencanaan sebagai bentuk modal bertahan hidup dalam kondisi kritis. (Yuwanto, 2019)

Berdasarkan Pedoman Pendidikan Kebencanaan di Satuan PAUD (2019) menyatakan terdapat beberapa materi mendasar yang perlu dikuasai pendidik dalam mengajarkan pendidikan kebencanaan pada

anak usia dini antara lain: a) konsep bencana, b) karakteristik dan ancaman bencana c) cara-cara penanggulangan bencana, e) kesiapsiagaan bencana,

Adapun muatan materi pendidikan kebencanaan yang perlu diketahui anak usia dini terdiri dari tiga tahap yaitu, prabencana, saat bencana, dan pascabencana. Tiga tahap tersebut sangat penting dan perlu disosialisasikan serta diimplementasikan dalam pendidikan kebencanaan anak usia dini. Agar terbentuk anak-anak yang sigap dan tanggap dalam menghadapi bencana. (Pedoman kebencanaan di satuan PAUD, 2019).

Somantri, L (2019) menuliskan bahwasanya pendidikan kebencanaan pada anak usia dini dimaksudkan untuk merubah pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik tentang kebencanaan. Perubahan ini meliputi dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu bahwa daerah tempat tinggalnya termasuk kawasan rawan bencana, dari yang tadinya tidak peduli menjadi peduli terhadap upaya pencegahan bencana dan banyaknya korban jiwa, dari yang tidak terlatih menjadi terlatih dalam upaya penyelamatan jika terjadi bencana. Oleh karena itu, pendidikan kebencanaan harus meliputi tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dalam penyampaian materi pembelajaran kepada anak usia dini lebih efektif dan efisien apabila pendidik mampu menguasai berbagai metode pembelajaran (Sriwahyuni, E & Nofialdi 2016). Pembelajaran akan mudah dipahami dan menyenangkan bagi anak apabila orang tua dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi saat mengajarkan pendidikan kebencanaan pada anak usia dini (Sriwahyuni, E & Nofialdi 2016).

Berdasarkan penjelasan teori diatas, berikut tabel penggambaran dan pelabelan kembali pada tema-tema yang sudah ditemukan yaitu:

Tabel 3.5 Fokus Koding

NO	TEMA	SUB TEMA	KODING
1	Persepsi Orang tua terhadap Pendidikan Kebencanaan pada Anak Usia Dini	Pendidikan anak yang paling utama	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan sangat penting • Pendidikan paling utama
		Pandangan orang tua terhadap pengertian pendidikan kebencanaan pada anak usia dini.	<ul style="list-style-type: none"> • Ilmu bencana alam • Pendidikan mengenai macam-macam bencana • Pendidikan sebagai upaya mengatasi bencana alam • Pendidikan dalam menghadapi bencana
		Pandangan orang tua terhadap urgensi pendidikan kebencanaan pada anak usia dini.	<ul style="list-style-type: none"> • Indonesia sangat berpotensi terjadinya bencana alamnya • Indonesia rawan bencana • Mengantisipasi terjadinya bencana • Pencegahan dan penyelamatan bencana • Tidak besarnya dampak dari bencana alam
		Pandangan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui penyebab

		<p>orang tua dalam mengajarkan keterampilan dan pengetahuan mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum terjadi bencana.</p>	<p>banjir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Barang-barang yang penting diselamatkan • Mengetahui tanda-tanda datangnya banjir • Menaiki barang ke tempat yang lebih tinggi • Belajar mempacking barang • Imbauan jangan buang sampah sembarangan • Mengenalkan tempat pengungsian • Mengetahui berbagai peringatan kedatangan bencana
		<p>Pandangan orang tua dalam mengajarkan pengetahuan dan keterampilan persiapan pada anak usia dini saat terjadinya bencana.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengosongkan laci bagian bawah • Mematikan listrik • Berenang • Pakai ban • Pelampung • Minta tolong jika memerlukan bantuan orang lain • Jangan main di daerah banjir terlalu jauh • Jangan sering main di air banjir • Mendengarkan perintah

			ketua RT atau ustadz
		Pandangan orang tua dalam mengajarkan keterampilan dan pengetahuan mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan setelah terjadi bencana.	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu membereskan rumah • P3K • Menyusun kembali mainannya, bukunya dan pakaiannya • Jangan makan makanan yang sudah terkena banjir • Hati-hati dengan hewan berbahaya • Membersihkan barang yang sudah terkena banjir • Mengobati diri sendiri
		Pandangan orang tua terhadap metode pembelajaran untuk anak usia dini mengenai pendidikan kebencanaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Role Model • Diskusi setiap kejadian dengan anak • Bercerita bersama anak • Banyak ngobrol sama anak • Ajak anak untuk bersama-sama membaca koran, majalah dan menonton TV
		Pandangan orang tua terhadap sikap yang sebaiknya diajarkan kepada anak	<ul style="list-style-type: none"> • Peduli lingkungan • Bersyukur • Sabar • Rajin • Banyak berdoa kepada

		usia dini dalam menghadapi bencana alam.	Allah Swt. <ul style="list-style-type: none"> • Cinta lingkungan • Harus tetap kuat
--	--	--	--

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas merupakan suatu cara untuk menunjukkan sejauh mana hasil dari sebuah pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukur (Sukamadinata, 2011, hlm. 228). Sedangkan reliabilitas berkenaan dengan tingkat kejelasan atau ketetapan hasil pengukuran (Sukmadinata, 2011, hlm. 229). Ada banyak strategi validasi dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif namun peneliti menggunakan dua strategi yakni menggunakan *membercheck data* dan reflektivitas.

1. Member Checks

Membercheck adalah “proses pengamatan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data” (Sugiono, 2012, hlm. 276). Pelaksanaannya dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah pendapat suatu temuan, ataupun kesimpulan. Peneliti datang kembali kepada subjek dan melaporkan hasil temuan atau kesimpulan-kesimpulan yang didapatkan dari peneliti. Hal ini dilakukan sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan *membercheck*.

2. Refleksivitas

Penelitian kualitatif bersifat reflektif. Refleksivitas merupakan pengkajian yang cermat dan hati-hati terhadap seluruh proses penelitian. “Data yang ditemukan dianalisis secara cermat dan teliti, disusun, dikategorikan secara sistematis, dan ditafsirkan berdasarkan pengalaman, kerangka berfikir dan persepsi peneliti tanpa prasangka dan kecenderungan tertentu” (Sukmadinata, 2011, hlm.105). Hal ini berkaitan dengan latar belakang pendidikan, latar belakang budaya, maupun pengalaman peneliti sebelumnya. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif seorang peneliti harus memiliki perspektif yang

beragam. Di bawah ini selanjutnya peneliti akan mengungkapkan bagaimana reflektivitas itu pada saat proses penelitian:

a. Subjektivitas dan objektivitas peneliti

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif ini dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi ini sebenarnya masih sangat awam dalam pemahaman peneliti. sehingga masih banyak sekali ketidaktahuan dan kekurangan pemahaman peneliti dalam melakukan proses penelitian fenomenologi. Namun karena fokus kajian peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, maka peneliti harus berusaha keras untuk mempelajari dan memahami penelitian fenomenologi guna memberikan gambaran secara utuh bagi peneliti dalam pelaksanaan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan prosedur penelitian dengan sebagaimana mestinya yaitu dengan menyertakan surat izin penelitian dan surat kesediaan menjadi subjek penelitian. Peneliti tidak memberikan arahan langsung kepada subjek untuk memberikan jawaban-jawaban tertentu pada saat penelitian, hal ini dilakukan karena jika peneliti memberikan arahan sebelumnya kepada subjek dikhawatirkan dapat mempengaruhi keobjektifan pada saat proses analisis data.

b. Pandangan peneliti tentang pendidikan kebencanaan pada anak usia dini

Pendidikan kebencanaan dikeluarga sudah mulai dikenalkan oleh pemerintah. Terutama untuk anak usia dini, dikarenakan anak-anak kerap menjadi kelompok masyarakat yang paling banyak terkena imbasnya. Kelompok ini jika tidak menjadi korban fisik, biasanya menjadi kelompok yang paling terdampak secara psikologis. Sehingga sangat penting pendidikan

kebencanaan ini diajarkan kepada anak yang dimulai dari keluarga (orang tua). Namun para orang tua saat ini masih banyak yang belum memahami secara mendalam bagaimana mengajarkan pendidikan kebencanaan untuk anak. Seperti halnya masih banyak orang tua yang menganggap bahwa pendidikan kebencanaan untuk anak adalah tabu. Bahkan ada yang lebih ekstrim lagi seperti pendidikan kebencanaan merupakan penentangan dari takdir yang diberikan oleh tuhan.

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti untuk selalu berusaha menjaga agar subjek memberikan penjelasan terhadap apa yang dipahaminya tanpa adanya intervensi dari peneliti.

c. Memposisikan diri sebagai subjek

Setelah melakukan wawancara peneliti membuat transkrip wawancara. Pada saat menulis transkrip wawancara tersebut, peneliti banyak merenung dan memposisikan diri sebagai subjek yang memiliki pemahaman terbatas mengenai pendidikan kebencanaan pada anak usia dini

d. Kode etik dalam penelitian

Dalam suatu penelitian, tetap harus menghormati dan melindungi para responden yang terlibat. Hal ini disebabkan agar responden juga dapat memberikan jawaban secara terbuka dan jujur. Sehingga peneliti harus dapat mengakomodir hak-hak responden dalam penelitian tersebut, diantaranya:

1) Penjelasan dan persetujuan

Dalam suatu penelitian, peneliti harus dapat menjelaskan dengan lugas mengenai penelitian tersebut untuk apa, mengapa penelitian ini dilakukan dan bagaimana penelitian ini disebarluaskan

atau dipublikasikan (Halimah, 2016, hlm. 34). Selain itu peneliti juga harus dapat memastikan bahwa apapun yang tertulis dalam hasil penelitian seluruhnya sudah atas izin dan persetujuan responden. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Stake (2009) bahwa penelitian yang baik itu adalah penelitian yang dapat menghindari terjadinya dampak negatif bagi responden yang diteliti, ketika hasil penelitian telah dipublikasikan.

2). Menjaga Kerahasiaan

Davies (2009, hlm 59) menyatakan bahwa menjaga kerahasiannya pada dasarnya menyangkut pengelolaan informasi dari individu atau responden selama proses penelitian dari individu atau responden. Begitu pentingnya menjaga privasi, mulai dari data responden berupa nama, alamat dan data lainnya yang dipandang rahasia harus disimpan dengan baik.